

## **Analisis determinan impor gula Indonesia dari Thailand**

**Novia Reni Sartika; Amril; Dearmi Artis**

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

*E-mail korespondensi: Noviareni88@gmail.com*

### **Abstract**

*The research aims to analyze the influence of nasional income, exchange rate, inflation and domestic sugar prices on Indonesia sugar import from Thailand. The data used in this research is time series data by using descriptive analysis method and quantitative analysis method. The results showed that simultaneously the variable of GDP, exchange rate, inflation, and domestic sugar prices together had significant effect on Indonesia sugar import from Thailand. While the partial variable of GDP and Inflation have a significant influence on the import of Indonesia sugar from Thailand, while the exchange rate and domestic sugar prices partially have no significant effect on the import of Indonesia sugar from Thailand.*

**Keywords :** *GDP, Exchange Rate, Inflation, Domestic prices, Import.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendapatan nasional, nilai tukar, inflasi, dan harga gula domestik terhadap impor gula Indonesia dari Thailand. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan variabel PDB, nilai tukar, inflasi, dan harga gula domestik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand. Sedangkan secara parsial variabel PDB, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand, sementara nilai tukar dan harga gula domestik secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

**Kata Kunci :** PDB, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Domestik, Impor.

### **PENDAHULUAN**

Perekonomian global merupakan suatu kegiatan ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh seluruh negara di dunia. Dengan kegiatan yang terintegrasi dan tanpa adanya rintangan batas teritorial negara dan hambatan arus modal, barang dan jasa. Globalisasi berpotensi pula untuk meningkatkan impor. Apabila tidak dapat dibendung karena daya saing yang rendah dari produk-produk serupa bantuan dalam negeri, maka pasar domestik berpotensi mengalami serbuan impor. Jika ini yang terjadi berarti pasar dalam negeri hanya akan diisi oleh produk impor, dan produk domestik tidak bisa menjadi raja di negara sendiri (Tambunan, 2003).

Naik turunnya permintaan dalam negeri terhadap barang-barang impor merupakan sebuah gejala utama yang umum dihadapi oleh perekonomian. Ketidak stabilan perekonomian barang impor menyebabkan permintaan dalam negeri menjadi tinggi dan nilai tukar yang tidak fleksibel tidak dapat meredam gejala permintaan

impor yang kian tinggi. Kebijakan impor memiliki sisi negative bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Adanya kebijakan impor mematikan produk dan jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat mengurangi pendapatan negara. Makin besar impor, makin banyak uang negara yang lari ke luar negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang-barang buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tersebut, makin tinggi impor, dan makin banyak kebocoran dalam pendapatan nasional (Sukirno, 2013).

Total impor nonmigas Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan, pada tahun 1990 total impor nonmigas Indonesia sebesar 19.916,6 juta US\$ pada tahun 1997 terjadi kenaikan impor nonmigas menjadi 37.755,7 juta US\$, pada tahun 2005 total impor nonmigas sebesar 40.243,2 juta US\$ dan selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun pada tahun 2015 jumlah impor nonmigas sebesar 118.081,6 juta US\$.

Kekurangan pasokan gula dalam negeri mengharuskan Indonesia melakukan impor dari berbagai negara, pada tahun 2015 tercatat embilan negara menjadi pemasok gula ke Indonesia seperti Thailand, Korea, Australia, Malaysia, Japan, Singapore, Jerman, dan New Zealand. Thailand menjadi negara pemasok gula terbesar berturut-turut bagi Indonesia. Impor gula Indonesia dari Thailand dari tahun 2000 hingga 2015 selalu mengalami fluktuasi. Tetapi pada 3 tahun terakhir impor gula mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Impor gula Indonesia dari Thailand pada tahun 2013 mencapai US\$ 318 juta dengan volume 59.526 ribu ton. pada tahun 2014 impor gula Indonesia dari Thailand turun menjadi US\$ 235 juta dengan volume sebesar 47.139 ribu ton. Dan pada tahun 2015 impor gula Indonesia dari Thailand mencapai US\$ 221 juta dengan volume 54.639 ribu ton.

Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka permintaan dalam negeri otomatis juga akan meningkat sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor dari negara lain. Semakin besar pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pula pengeluaran nasional dan permintaan akan valuta asing yang cenderung akan mengakibatkan meningkatkan harganya sehingga mata uang asing. Impor akan mengurangi cadangan devisa negara karena membiayai transaksi luar negeri.

Indonesia sebagai negara agraris berpotensi untuk menjadi negara produsen gula, namun kemunduran industri gula menyebabkan Indonesia menjadi importir gula. Impor gula menjadi salah satu solusi bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, karena produksi gula dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi gula. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga kebutuhan akan gula juga meningkat baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan dan minuman.

Adanya gula impor yang masuk ke Indonesia dapat mengurangi daya saing gula lokal dilihat dari segi harga dan kualitas. Dari segi harga gula impor cenderung lebih murah dibandingkan harga gula lokal. Dari segi kualitas, gula lokal masih kurang bisa bersaing dengan gula impor, karena umumnya gula yang dihasilkan petani lokal masih berwarna keruh, sedangkan gula impor berwarna putih bersih.

Arus impor gula yang tinggi akan menyebabkan ketergantungan yang berdampak buruk pada petani dan industri gula nasional. Hal ini juga bertentangan dengan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mencapai swasembada gula. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perkembangan impor gula Indonesia dari Thailand (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula Indonesia dari Thailand.

## METODE

### Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data tahun 1995-2015, meliputi : (1) perkembangan total impor gula Indonesia dari Thailand periode 1995-2015, (2) data Produk Domestik Bruto periode 1995-2015, (3) data kurs rupiah terhadap Dolar Amerika semikat periode 1995-2015, (4) data inflasi periode 1995-2015, (5) data harga gula domestic periode 1995-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa instansi pemerintahan, yaitu : (1) Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, (2) Bank Indonesia melalui website (3) Kementerian Perdagangan melalui website, (4)Direktorat Jenderal Perkebunan melalui website.

### Analisis Data

#### *Analisis Deskriptif*

Metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu pada masa sekarang berdasarkan data yang ada. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui perkembangan impor gula Indonesia dari Thailand dan perkembangan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

#### *Analisis Kuantitatif*

Metode ini digunakan untuk melihat secara empiris bagaimana pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$\log VIG = \theta_0 + \theta_1 \log PDB + \theta_2 \log Kurs + \theta_3 \text{Inflasi} + \theta_4 \log \text{Harga} + e$$

Keterangan:

VIG : Permintaan impor gula Indonesia dari Thailand

$\theta_1, \theta_2, \theta_3, \theta_4$  : Koefisien regresi

PDB : Produk Domestik Bruto Indonesia

Kurs : Nilai tukar rupiah terhadap US\$

Inflasi : Laju Inflasi Indonesia

Harga : Harga Gula Domestik Indonesia

e : Error Trem.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan impor gula Indonesia dari Thailand.

Perkembangan impor gula Indonesia dari Thailand tahun 1995-2015 memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 125,51 persen yang selalu mengalami fluktuasi. Perkembangan volume impor gula mengalami penurunan terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu mencapai 18.500 ton sekitar 94,84 persen dari tahun sebelumnya, ini disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun tersebut. Penurunan volume impor gula Indonesia dari Thailand pada tahun ini merupakan penurunan impor tertinggi selama periode tahun 1995-2015.

Pada tahun 2001 impor gula Indonesia dari Thailand mengalami penurunan menjadi 57.755 ton yaitu turun sebesar 80,00 persen dari tahun sebelumnya. Pada periode tahun 2002-2008 total impor gula Indonesia dari Thailand menunjukkan peningkatan hampir pada setiap tahunnya. Pada tahun 2002 total impor gula Indonesia dari Thailand 160.967 ton mengalami peningkatan sebesar 178,71 persen dan pada tahun 2005 total impor gula Indonesia dari Thailand sebesar 582.606 ton naik sebesar 19,58 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2008 impor gula Indonesia dari Thailand mengalami penurunan dengan total 549.017 ton atau sebesar 10,62 persen dari tahun sebelumnya.

**Tabel 1 Perkembangan impor gula Indonesia dari Thailand Tahun 1995-2015**

Tahun	Volume Impor Gula (Ton)	Perkembangan (%)
1995	253.312	-
1996	497.845	96,61
1997	358.594	-27,97
1998	18.500	-94,84
1999	296.331	1501,79
2000	288.838	-2,53
2001	57.755	-80,00
2002	160.967	178,71
2003	289.708	79,98
2004	487.203	68,17
2005	582.606	19,58
2006	124.523	-78,63
2007	614.242	393,28
2008	549.017	-10,62
2009	63.145	-88,50
2010	481.007	661,75
2011	70.884	-85,26
2012	60.860	-14,14
2013	59.526	-2,19
2014	47.139	-20,81
2015	54.639	15,91
<b>Rata-rata</b>		<b>125,51</b>

Sumber : Comtrade.un.org, 2017

Impor gula Indonesia dari Thailand kembali menunjukkan kenaikan pada tahun 2010 yaitu meningkat sebesar 661,75 persen dari tahun sebelumnya, peningkatan ini terjadi karena terjadi kenaikan tingkat konsumsi yang terjadi di masyarakat seiring dengan meningkatnya PDB pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 hingga tahun 2015 hampir setiap tahunnya kembali mengalami penurunan yang disebabkan ketidak stabilan perekonomian global dan melemahnya angka ekspor Indonesia. Pada tahun 2011 volume impor gula Indonesia dari Thailand yaitu 70.884 ton turun sebesar 85,26 persen. Dan tahun 2012 volume impor gula Indonesia dari Thailand kembali turun menjadi 60.860 ton yaitu kembali turun sebesar 14,14 persen. Pada dua tahun berturut-turut impor gula Indonesia dari Thailand juga mengalami penurunan yaitu tahun 2013 turun sebesar 2,19 persen menjadi 59.526 ton dan tahun 2014 sebesar 20,81 persen menjadi 47.139 ton. tahun 2015 volume impor gula Indonesia dari Thailand mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 54.639 ton atau naik sebesar 1591 persen.

### **Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit ekonomi. PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar, dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Perkembangan PDB Indonesia periode 1995-2015 rata-rata mengalami pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 12,50 persen. Berikut adalah Perkembangan PDB Indonesia Tahun 1995-2015:

**Tabel 2. Perkembangan PDB Indonesia Tahun 1995 -2015**

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Perkembangan (%)
1995	1.341.283	-
1996	1.448.317	7,98
1997	1.512.837	4,45
1998	1.314.202	-13,13
1999	1.324.599	0,79
2000	1.389.770	4,92
2001	1.440.406	3,64
2002	1.505.405	4,51
2003	1.577.171	4,77
2004	1.656.517	5,03
2005	1.750.815	5,69
2006	1.847.127	5,50
2007	1.964.327	6,34
2008	2.082.456	6,01
2009	2.178.850	4,63
2010	5.126.598	135,29
2011	7.287.635	42,15
2012	7.727.083	6,03
2013	8.156.498	5,56
2014	8.566.271	5,02
2015	8.976.932	4,79
<b>Rata-rata</b>		12,50

Sumber : *Bank Indonesia* (data diolah), 2016

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa PDB Indonesia selama periode 1995-2015 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. PDB tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 8.976.932 Milyar dan peningkatan PDB tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 135,29 persen dari tahun sebelumnya, peningkatan ini terjadi karena terjadi peningkatan di sektor ekspor Indonesia. PDB terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 1.314.202 Milyar yaitu terjadi penurunan sebesar 13,13 persen dari tahun sebelumnya. Turunnya PDB Indonesia pada tahun 1998 ini merupakan dampak dari krisis perekonomian yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 1999 perekonomian Indonesia kembali stabil dan PDB Indonesia kembali naik setelah terjadinya krisis ekonomi yaitu menjadi Rp 1.324.599 Milyar atau naik sebesar 0,79 persen. Setelah Indonesia menghadapi krisis PDB Indonesia terus mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya.

Pada tahun 2010-2015 PDB Indonesia naik tajam setiap tahunnya, pada tahun 2010 PDB Indonesia meningkatkan tertinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 135,29 persen, pada tahun 2011 PDB Indonesia kembali naik menjadi Rp 7.287.635 Milyar atau naik sebesar 42,15 persen. Di tahun 2014 PDB Indonesia naik sebesar 5,02 persen atau menjadi Rp 8.566.271 Milyar. Dan pada tahun 2015 PDB Indonesia tertinggi yaitu sebesar Rp 8.976.932 Milyar naik sebesar 4,79 persen

### **Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat**

Nilai tukar mempunyai peranan penting dalam kegiatan perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor impor. Nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (RP/US\$) merupakan salah satu faktor yang penting dalam membantu kelancaran perdagangan internasional. Perkembangan kurs dari waktu ke waktu akan terus mengalami perubahan atau berfluktuasi mengikuti permintaan akan permintaan

dan penawaran mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar akan memberikan dampak yang besar terhadap perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor dan impor.

Ketika mata uang mengalami penurunan (Depresiasi), maka harga barang dan jasa dinegara tersebut akan lebih murah dari sebelumnya, karena nilai mata uang asing akan lebih kuat dibandingkan nilai mata uang domestik, demikian pula sebaliknya, ketika nilai mata uang suatu negara mengalami peningkatan (Apresiasi), maka harga barang dan jasa dinegara tersebut akan lebih mahal dari sebelumnya karena nilai mata uang domestik akan lebih kuat dibandingkan nilai mata uang asing.

**Tabel 3. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat**

Tahun	Nilai Tukar	Perkembangan (%)
1995	2.308	-
1996	2.383	3,25
1997	4.650	95,13
1998	8.025	72,58
1999	7.100	-11,53
2000	9.595	35,14
2001	10.265	6,98
2002	9.261	-9,78
2003	8.571	-7,45
2004	9.030	5,36
2005	9.750	7,97
2006	9.141	-6,25
2007	9.142	0,01
2008	9.771	6,88
2009	10.356	5,99
2010	9.078	-12,34
2011	8.773	-3,36
2012	9.380	6,92
2013	10.200	8,74
2014	12.440	21,96
2015	13.795	10,89
<b>Rata-rata</b>		<b>11.86</b>

Sumber : Bank Indonesia (data diolah), 2016

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 memberi dampak yang sangat besar terhadap nilai tukar Indonesia. Pada tahun 1997 nilai tukar (RP/US\$) terdepresiasi hingga 95,13 persen. Kemudian pada tahun 1998 kembali terdepresiasi sebesar 72,58 persen. Indonesia mengubah sistem *floating managed* menjadi *free floating*. Dengan sistem baru ini, bank Indonesia tidak perlu melakukan investasi atau menyediakan sejumlah dana untuk membantu dalam mengembalikan nilai mata uang rupiah. Perubahan sistem ini mengakibatkan merosot tajamnya nilai tukar rupiah terhadap dollar dan membuat banyak orang bereaksi dengan membeli dollar dan menjual rupiah karena harga rupiah yang semakin melambung. Sehingga permintaan akan dollar lebih banyak dibandingkan permintaan akan rupiah seperti halnya dalam hukum permintaan dan penawaran dimana ketika penawaran tetap dan permintaan naik maka akan menaikkan nilai dari barang tersebut. Hal ini yang mengakibatkan semakin memperburuk keadaan dan rupiah turun dengan tajam pada tahun 1998.

Pada tahun 2001 nilai rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar dengan nilai sebesar Rp 10.265 dengan perkembangan 6,98 persen. Melemahnya nilai rupiah pada tahun 2001 diakibatkan oleh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah seperti menaikkan suku bunga dan memperhatikan operasional bank-bank dalam transaksi

rupiah dan valuta asing. Kebijakan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah namun kebijakan yang ditetapkan pemerintah kurang bejalan dengan baik sehingga mengakibatkan turunnya nilai mata uang rupiah.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS padat tahun 2009 kembali terdepresiasi menjadi Rp 10.265 dibandingkan dengan tahun 2008 sebesar Rp 9.771 yang disebabkan oleh krisis perekonomian global yang berdampak ke Indonesia, kemudian nilai tukar rupiah terhadap dollar AS kembali menunjukkan apresiasi hingga tahun 2011 menjadi Rp 8.773. Pada tahun 2013 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS kembali mengalami depresiasi menjadi sebesar Rp 10.359, depresiasi tahun 2013 ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, naiknya impor BBM yang dilakukan oleh pemerintah yang menyebabkan neraca pembayaran defisit dan menekan kebutuhan valuta asing didalam negeri.

Tahun 2015 kondisi perekonomian Indonesia melambat yang disebabkan oleh fenomena ekonomi global, spekulasi kenaikan suku bunga di AS dan devaluasi yuan, yang menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadi Rp 13.795 dengan perkebangn 10,86 persen. Selain itu dari sektor domestic pelemahan ini juga disebabkan oleh isu-isu ekonomi yang relatif masih sama, yaitu bagaimana pemerintah mempercepat belanja agar infrastruktur mulai dibangun dan menyakinkan investor untuk melakukan investasi langsung. Upaya melakukan investasi langsung ini terhambat oleh sentiman pasar yang masih negatif terhadap Indonesia.

#### **Perkembangan inflasi Indonesia**

Inflasi merupakan salah satu tolak ukur perekonomian Indonesia. Kebijakan-kebijakan perekonomian yang diambil pemerintah perlu dikolaborasikan dengan Bank Indonesia dalam menyusun strategi baik itu dalam level mikro maupun makro. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah berguna untuk memonitor perkembangan inflasi di Indonesia. Jika pemerintah tidak mampu untuk memonitot inflasi ini akan berakibat pada ketimpangan perekonomian. Harga akan semakin meningkat dan apabila terus berlanjut akan berdampak pada krisis moneter.

Tingkat inflasi Indonesia pada tahun 1995-2015 menunjukkan fluktuasi yang bervariasi dari tahun ketahun. Fluktuasi inflasi disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Rata-rata inflasi Indonesia pada tahun 1995-2015 adalah sebesar 10,88 persen dengan peningkatan rata-rata 57,94 persen setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63 persen dengan kenaikan sebesar 602,53 persen dari periode sebelumnya. Inflasi terendah selama periode dalam penelitian ini terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2,01 persen dan terjadi penurunan tingkat inflasi sebesar 97,41 persen dari periode sebelumnya. Tingginya tingkat inflasi pada tahun 1998 diakibatkan oleh kondisi politik Indonesia mengalami perubahan dengan lengsernya Suharto dan tumbangnya orde baru, yang disebut dengan goncangan krisis financial (1998) telah merambat pada krisis kepercayaan dan terjadi peningkatan pada tekanan harga terutama berasal dari sisi penawaran sebagai akibat dari depresiasi rupiah yang sangat tajam.

Inflasi Indonesia kembali meningkat hingga tahun 2002, tahun 2000 inflasi 9,35 persen, 12,55 persen pada tahun 2001 dan turun 10,03 persen pada tahun 2002. Kondisi moneter yang stabil menyebabkan tingkat inflasi IHK selama tahun 2002 cenderung menurun hingga 20,08 persen. Setelah masa krisis ekonomi tahun 1998, inflasi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11 persen, naik sebesar 62,59 persen dari tahun 2004 yaitu 6,4 persen. Kenaikan inflasi ini dikarenakan naiknya aharga minyak mentah dunia yang berdampak pada naiknya barang-barang secara umum.

**Tabel 4. Perkembangan inflasi Indonesia Tahun 1995-2015**

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1995	8,64	-
1996	6,47	-25,12
1997	11,05	70,79
1998	77,63	602,53
1999	2,01	-97,41
2000	9,35	365,17
2001	12,55	34,22
2002	10,03	-20,08
2003	5,06	-49,55
2004	6,4	26,48
2005	17,11	167,34
2006	6,6	-61,43
2007	6,59	-0,15
2008	11,06	67,83
2009	2,78	-74,86
2010	6,96	150,36
2011	3,79	-45,55
2012	4,3	13,46
2013	8,38	94,88
2014	8,36	-0,24
2015	3,35	-59,93
<b>Rata-rata</b>	<b>10,88</b>	<b>57,94</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (data olah) 2017

Berlahan tingkat inflasi kembali stabil dilihat ditahun 2006 yang menyentuh 6,6 persen, tahun 2007 6,56 persen. Tetapi pada tahun 2008 inflasi di Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi 11,06 persen, kenaikan ini disebabkan oleh pemerintah kembali menaikkan harga BBM. Inflasi pada tahun 2009 menurun menjadi 2,8 persen, hal ini dikarenakan krisis financial global yang berdampak pada perekonomian Indonesia yang menyebabkan permintaan dunia menurun. Ini menyebabkan terjadinya penurunan harga komoditas di pasar internasional. Kemudian tahun 2010 inflasi kembali mengalami kenaikan menjadi 6,96 persen. Pada tahun selanjutnya inflasi mengalami penurunan menjadi 3,79 persen di tahun 2011 dan 4,3 persen di tahun 2012.

Pada tahun 2013 inflasi kembali naik menjadi 8,38 persen, kenaikan ini disebabkan pemerintah kembali menaikkan harga BBM bersubsidi. Pada tahun 2014 inflasi Indonesia mencapai 8,36 persen sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,24 persen. Tingginya inflasi di tahun 2014 tidak sama dengan target yang diperkirakan Bank Indonesia sebesar 4,5 persen, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 2,46 persen dimana 82 kota Indeks Harga Konsumen (IHK) seluruhnya mengalami inflasi. Kelompok penyumbang yang mendominasi inflasi Desember yaitu transportasi karena adanya impact dari kenaikan harga BBM, komunikasi, jasa keuangan, serta kelompok bahan makanan juga memberi sumbangan besar. Dan tahun 2015 inflasi Indonesia kembali menurun mejadi 3,35 persen, inflasi tahun 2015 merupakan inflasi terendah sejak 5 tahun terakhir.

#### **Perkembangan harga gula domestik**

Harga gula domestik selama tahun 1995-2015 selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dengan rata-rata harga Rp 6164,76 atau sebesar 14,74 persen setiap tahunnya. Selama periode tahun 1995-2015 perkembangan harga gula tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 79,48 persen, yang disebabkan oleh krisis yang dilanda Indonesia

pada tahun tersebut. Setelah masa krisis pada selama periode 1999-2010 harga gula Indonesia rata-rata terus mengalami kenaikan. Dan perkembangan gula tertinggi juga kembali terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 32,53 persen, yang disebabkan krisis global yang berdampak juga terhadap Indonesia.

**Tabel 5. Perkembangan harga gula domestik**

Tahun	Harga Gula Domestik (Rp)	Perkembangan (%)
1995	1.035	-
1996	1.320	27,54
1997	1.525	15,53
1998	2.737	79,48
1999	2.640	-3,54
2000	2.989	13,22
2001	3.598	20,37
2002	3.529	-1,92
2003	4.307	22,05
2004	4.187	-2,79
2005	5.531	32,10
2006	5.980	8,12
2007	6.342	6,05
2008	6.191	-2,38
2009	8.205	32,53
2010	10.509	28,08
2011	9.981	-5,02
2012	11.961	19,84
2013	12.541	4,85
2014	11.782	-6,05
2015	12.570	6,69
<b>Rata-rata</b>	<b>6.164.76</b>	<b>14,74</b>

*Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan Republik Indonesia, 2017*

Harga gula Indonesia setiap tahunnya terus mengalami kenaikan dengan perkembangan yang selalu berfluktuasi. Dari tahun 1999 hingga 2008 harga gula Indonesia berfluktuasi dengan pekebangan terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 3,54 persen. Pada tahun 2000 perkembangan harga gula kembali meningkat sebesar 13,22 persen seiring dengan naiknya harga gula menjadi Rp 2.989. Ditahun 2001 harga gula domestik sebesar Rp 3.598 dengan perkembangan 20,37 persen. Tahun 2002 harga gula domestik kembali turun menjadi Rp 3.529 atau turun sebesar 1,92 persen dari tahun 2001. Pada tahun 2005 harga gula kembali naik menjadi Rp 5.531 naik sebesar 32,10 persen dari tahun sebelumnya. Harga gula domestic kembali turun pada tahun 2008 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,38 persen atau menjadi harga Rp 6.191.

Dari tahun 2009 hingga tahun 2015 harga gula domestik selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tahun 2009 harga gula domestic tercatat sebesar Rp 8.205 atau meningkat sebesar 32,53 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 harga gula kembali naik menjadi Rp 10.509 naik sebesar 28,08 persen. Pada tahun 2004 harga gula domestik kembali mengalami penurunan sebesar 6,05 persen penurunan ini menjadi penurunan harga terendah selama periode 1995 hingga 2015. Pada tahun 2015 harga gula domestik kembali meningkat sebesar 6,69 persen atau menjadi Rp 12.570

## Determinan impor gula Indonesia dari Thailand

### Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (PDB, nilai tukar, inflasi, dan harga gula domestik berpengaruh terhadap impor gula Indonesia dari Thailand, dengan menggunakan uji F.

Dalam uji F digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

**Tabel 6. Uji F impor gula Indonesia dari Thailand**

R-squared	0.552796	Mean dependent var	12.04966
Adjusted R-squared	0.440995	S.D. dependent var	1.053342
S.E. of regression	0.787549	Akaike info criterion	2.564473
Sum squared resid	9.923723	Schwarz criterion	2.813169
Log likelihood	-21.92697	Hannan-Quinn criter.	2.618447
F-statistic	4.944461	Durbin-Watson stat	2.795008
Prob(F-statistic)	0.008674		

*Sumber : Data Penelitian diolah dengan Eviews 9.0*

Nilai F-hitung adalah sebesar 4.944461 dengan probabilitas 0,0086. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDB, nilai tukar, inflasi, dan harga gula domestik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

Persentase pengaruh variabel independen secara keseluruhan (PDB, nilai tukar, inflasi, dan harga gula domestik) terhadap variabel dependen (impor gula Indonesia dari Thailand) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinan ( $R^2$ ). Uji terhadap koefisien determinan ( $R^2$ ) tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Apabila nilai determinan ( $R^2$ ) semakin mendekati satu garis maka persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Pada hasil perhitungan statistik diperoleh besarnya koefisien determinan ( $R^2$ ) adalah 0,552796. Maka dengan demikian nilai determinan ( $R^2$ ) mempunyai arti bahwa pengaruh seluruh variabel independen (PDB, nilai tukar, inflasi dan harga gula domestik) terhadap perubahan nilai variabel dependen (impor gula Indonesia dari Thailand) adalah sebesar 55,2 persen sedangkan sisanya 44,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam regresi ini.

Selanjutnya uji statistik t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$  artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_i \neq 0$  artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika t-hitung < t-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Jika t-hitung > t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

**Tabel 7. Uji t impor gula Indonesia dari Thailand**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.26500	7.425638	4.479750	0.0004
LOG(PDB)	-1.359042	0.530740	-2.560654	0.0209
LOG(KURS)	-1.007502	0.828443	-1.216140	0.2416
INFLASI	-0.034424	0.012069	-2.852251	0.0115
LOG(HARGA)	0.971752	0.797730	1.218147	0.2408

*Sumber : Data Penelitian diolah dengan Eviews 9.0*

Untuk melihat hubungan antar variabel dependen dan variabel independen secara parsial (terpisah) maka dilakukan uji t-statistik. Secara rinci koefisien regresi pada setiap variabel menunjukkan pengertian sebagai berikut :

1. Uji t-Statistik Untuk Koefisien Variabel PDB

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 uji statistik untuk variabel PDB didapatkan t-hitung sebesar -2.560654 dengan probabilita  $0.0209 < = 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat diartikan bahwa PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

2. Uji t-Statistik Untuk Koefisien Variabel Nilai Tukar

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 uji statistik untuk variabel nilai tukar didapatkan t-hitung sebesar 1,216140 dengan probabilita  $0.2416 > = 0,1$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dan dapat diartikan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

3. Uji t-Statistik Untuk Koefisien Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 uji statistik untuk variabel inflasi didapatkan t-hitung sebesar 2,852251 dengan probabilita  $0.0115 < = 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan dapat diartikan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

4. Uji t-Statistik Untuk Koefisien Variabel Harga Gula Domestik

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 uji statistik untuk variabel inflasi didapatkan t-hitung sebesar 1,218147 dengan probabilita  $0.2408 > = 0,1$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dan dapat diartikan bahwa harga gula domestik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

### **Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PDB, inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor gula Indonesia dari Thailand, sedangkan nilai tukar dan harga gula domestik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor gula Indonesia dari Thailand. Hal ini berbeda dengan hipotesis, karena pada saat nilai tukar terdepresiasi terhadap nilai tukar negara lain (US\$) maka importir akan mengurangi jumlah impor, karena terdepresiasinya nilai tukar mengakibatkan semakin tingginya pembiayaan untuk impor yang harus dikeluarkan oleh importir, dalam hal ini perlu adanya perhatian yang dalam mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain (US\$).

Volume impor gula Indonesia dari Thailand selalu mengalami fluktuasi, dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Sedangkan PDB Indonesia malah cenderung meningkat, ini berbeda dengan teori yang menyebutkan semakin tinggi pendapatan suatu negara maka akan semakin meningkat impor negara tersebut.

Ini dapat terjadi karena Indonesia tidak hanya mengimpor gula dari Thailand, hal ini seiring juga dengan meningkatnya volume impor gula Indonesia dari negara lain seperti Australia dan Brazil. Total seluruh impor gula Indonesia tetap cenderung mengalami fluktuasi.

Melihat PDB Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya sebaiknya pemerintah lebih mengefektifkan manfaatnya, dengan mengawasi setiap penggunaannya. Pemerintah juga harus memperhatikan petani tebu dan pabrik gula dalam negeri, agar meningkatkan kualitas dan produksi gulanya. Dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat menguntungkan petani tebu dan pabrik gula dalam negeri. Dengan lakukan strategi meningkatkan produksi gula untuk memenuhi konsumsi gula melalui perluasan areal tebu, meningkatkan produktivitas dan perbaikan rendemen gula dengan mendirikan pabrik gula baru. Rencana pemerintah untuk perluasan areal tebu dan pembangunan pabrik gula baru sebaiknya segera dilaksanakan, yang di sarankan di lakukan di daerah-daerah di luar pulau Jawa yang belum ada pabrik gulanya (Madura, Sumatera, Sulawesi)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perkembangan rata-rata pertahun impor gula Indonesia dari Thailand sebesar 125,51 persen, sedangkan perkembangan PDB Indonesia rata-rata pertahun sebesar 12,50 persen, perkembangan rata-rata nilai tukar rupiah yaitu sebesar 12,03 persen, laju perkembangan inflasi sebesar 57,94 persen pertahunnya, perkembangan harga gula domestik setiap tahunnya sebesar 14,74 persen.

PDB dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand. Nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand, dan harga gula domestik juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand. PDB dan Inflasi memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

### **Saran**

Setiap tahunnya impor gula Indonesia dari Thailand mengalami fluktuasi, pemerintah harus mengambil kebijakan agar impor harus lebih ditekankan agar produk serupa yang diproduksi dalam negeri dapat bersaing dan menciptakan lebih banyak peluang untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Dan inflasi juga harus ditekan agar daya beli masyarakat dapat terjaga, terutama inflasi barang-barang produksi dalam negeri. Tingginya inflasi akan mempengaruhi kestabilan harga, baik harga domestik maupun harga luar negeri

Untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama disarankan untuk menari variabel-variabel independen lainnya sehingga dapat dilihat variabel lainnya yang mempengaruhi impor gula Indonesia dari Thailand dan menggunakan model analisis yang dianggap lebih menjelaskan hubungan antar variabel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boediono, 2000, *Ekonomi Moneter, edisi 3*. BPFE, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015, *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Haryadi, 2013, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Biografika, Bogor.
- Herlambang, Teddy, Sugiarto, Brastoro, Saidkenal, 2001, *Ekonomi Makro: Analisis Dan Kebijakan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Kuncoro, Mudrajad, 2006, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP-Edisi ke 4, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Nopirin, 2014, *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter, edisi 2*. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick, 2014 *Ekonomi Internasional*. Edisi 9-Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2013a, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2013b, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, 2001, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Empiris*
- Tan, Syamsurijal, 2014, *Perdagangan Internasional: Teori Dan Beberapa Aplikasinya*. CV Bukit Mas : Jambi.